

EFEK DISFUNGSI KELUARGA PERKOTAAN TERHADAP PERILAKU
REMAJA DIKELURAHAN PAMPANG MAKASSAR (KASUS 5
KELUARGA LORONG GEREJA RW 06 KELURAHAN PAMPANG
MAKASSAR)

***THE EFFECT OF URBAN FAMILY DYSFUNCTION ON THE BEHAVIOR
OF ADOLESCENTS IN PAMPANG MAKASSAR (CASE OF 5 FAMILIES
OF LORONG GEREJA RW 06 KELURAHAN PAMPANG MAKASSAR)***

SKRIPSI

RISNAWATI

E031171309



DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2022

EFEK DISFUNGSI KELUARGA PERKOTAAN TERHADAP PERILAKU
REMAJA DIKELURAHAN PAMPANG MAKASSAR (KASUS 5
KELUARGA LORONG GEREJA RW 06 KELURAHAN PAMPANG
MAKASSAR)

SKRIPSI

RISNAWATI

E031171309



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN
SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**EFEK DISFUNGSI KELUARGA PERKOTAAN TERHADAP
PERILAKU REMAJA DIKELURAHAN PAMPANG MAKASSAR
(KASUS 5 KELUARGA LORONG GEREJA RW 06 KELURAHAN
PAMPANG MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh:

RISNAWATI

E031171309

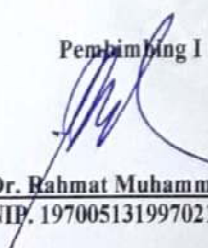
Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 7 Oktober 2022


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Rahmat Muhammad, M. Si.
NIP. 197005131997021002

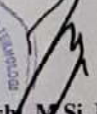
Pembimbing II


Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M.A.
NIP. 19710421008012015

Mengetahui,

**Ketua Departemen Sosiologi
FISIP Unhas**




Prof. Hasbi, M.Si, Ph.D.
NIP. 19630627 199103 1 003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah di uji dan dipertahankan didepan tim evaluasi skripsi pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas

Hasanuddin

Oleh:

**JUDUL : EFEK DISFUNGSI KELUARGA PERKOTAAN
TERHADAP PERILAKU REMAJA DIKELURAHAN
PAMPANG MAKASSAR (KASUS 5 KELUARGA
LORONG GEREJA RW 06 KELURAHAN PAMPANG
MAKASSAR)**

NAMA : RISNAWATI

NIM : E031171309

Pada:

Hari/Tanggal: Jumat / 7 Oktober 2022

Tempat Ruangan: Ujian Departemen Sosiologi/ Aplikasi Zoom

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua	: Dr. Rahmat Muhammad, M. Si.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Nuvida Raf, S.Sos., M. A.	(.....)
Anggota	: 1. Dr.Muh Iqbal Latief, M. Si.	(.....)
	2. Arini Enar Lestari AR, S. Pd., M.Sos.	(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RISNAWATI

NIM : E031171309

Judul : Efek Disfungsi Keluarga Perkotaan Terhadap Perilaku Remaja
Dikelurahan Pampang Makassar (Kasus 5 Keluarga Lorong Gereja
Rw 06 Kelurahan Pampang Makassar)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Oktober 2022

Hormat saya,



Risnawati

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama dan yang paling utama adalah segala puji dan syukur atas nikmat dan karunia Allah Subhanahu Wa Ta'ala sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini saya persembahkan kepada almarhum Bapak serta kepada ibu saya yang satu-satunya terus berjuang memberikan perhatian serta kasih sayang yang tidak ada batasnya, dan tidak pula saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Muh. Idris dan Ibu Rahmawati yang telah membantu saya mulai saya kuliah hingga saat ini yang selalu memberi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis juga mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan kepada keluarga dan teman-teman semasa menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan Karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat melalui masa perkuliahan dan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Disfungsi Keluarga Perkotaan Dikelurahan Pampang Makassar (Kasus 5 Keluarga Lorong Gereja Rw 06 Kelurahan Pampang Makassar)”**.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis menagalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dari pihak tertentu akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan. Dengan rasa hormat dan terima kasih penulis haturkan kepada Bapak **Dr. Rahmat Muhammad, M.Si** selaku **pembimbing I** dan penasehat akademik bagi penulis dan kepada ibu **Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A** selaku **pembimbing II**, terima kasih atas kepercayaan, waktu bimbingan dan arahnya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Orangtua penulis **Alm. Baharuddin** dan **Hasna** untuk semua kasih sayang dan perhatiannya yang diberikan selama ini kepada penulis, dan hal tersebut penulis menjadikannya motivasi dalam mengenyam pendidikan serta berusaha menjadi individu yang lebih baik.
2. **Prof. Jamaluddin Jompa, M. Sc** selaku Rektor Univeritas Hasanuddin.
3. **Prof Dr. Armin Arsyad, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Prof. Hasbi, M.si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

5. Bapak **Dr. Muh. Iqbal Latief, M.Si** dan ibu **Arini Enar Lestari AR, S.Pd.,M.Sos** selaku penguji selama seminar proposal dan seminar hasil skripsi.
6. Seluruh **Bapak** dan **Ibu Dosen** yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan S1 di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh Staf Karyawan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang selama ini membantu penulis dalam berbagai hal khususnya Ibu Rosnaini, S.E dan Bapak Pasmudir, S.Hum yang membantu penulis dalam hal administrasi.
8. Kepada **Suharti** Selaku Kakak Penulis Yang telah membantu ibu saya membesarkan saya serta memberikan kasih sayang kepada adik-adiknya.
9. Kepada Bapak **Muh. Idris** dan **Rahmawati** selaku Paman dan Tante saya terima kasih banyak atas segala bantuan, nasehat, dukungan dan kasih sayang seta menjadi orang tua saya semenjak saya, menempuh bangku perkuliahan sampai saat ini.
10. Keluarga Besar yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu yang selalu mendukung dan membantu penulis selama menempuh studi.
11. **Mahasiswa Sosiologi Unhas 2017** terima kasih atas kebersamaanya saat proses perkuliahan.
12. **Elsya Salatin Jaelani, Zahra Rosma Alifqa Risqi, dan Indah Lestari Haris** terima kasih atas bantuannya selama ini selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

13. Teruntuk **Umrah, Vita, Erlin, dan Vivi** terima kasih atas segala kebersamaan dan persudaraan dan segala bantuannya selama ini selalu hadir dan memberikan dukugan dalam keadaan apapun.
14. Seluruh pihak di **Kelurahan Pampang** terima kasih atas izin dan kepercayaannya yang telah diberikan kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan skripsi berakhir.
15. **Informan** yang telah memberikan informasi kepada penulis, terima kasih atas segala waktu yang diluangkan dan serta bantuannya selama proses penelitian.
16. Terima kasih kepada **Keluarga** dan **Teman-Teman** yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dengan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 7 Oktober 2022

Risnawati

ABSTRAK

Risnawati. E031 17 1309, dengan judul Skripsi “Disfungsi Keluarga di Perkotaan (Studi Kasus keluarga di Kelurahan Pampang Kota Makassar). Dibawah bimbingan Bapak Dr, Rahmat Muhammad, M.Si sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Nuvida Raf, S. Sos. , MA sebagai Pembimbing II.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial, keluarga juga menjadi tempat awal berlangsungnya sosialisasi yang membentuk karakter anak. Namun tidak banyak gambaran keluarga yang sesuai dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat bergeser akibat adanya perubahan baik dari eksternal maupun internal keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk disfungsi keluarga dan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan peran-perannya yang menyebabkan disfungsi keluarga di Kelurahan Pampang, Kota Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dasar penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfungsi keluarga di perkotaan meliputi tidak terpenuhinya fungsi sosialisasi, ekonomis, protektif, edukatif, sehingga menyebabkan penyimpangan-penyimpangan oleh anak seperti tawuran, meminum minuman keras, narkoba, penggunaan zat adiktif inhalasi seperti lem Fox, disfungsi keluarga dapat direfleksikan dengan teori Struktural Fungsional.

Kata Kunci: Keluarga, Disfungsi Keluarga, Struktural Fungsional.

ABSTRACT

Risnawati. E031 17 1309, with the title Thesis “Family Dysfunction in Urban (Family Case Study in Pampang Urban Village, Makassar City). Under the Guidance of Mr. Dr, Rahmat Muhammad, M.Si as Advisor I and Mrs. Dr. Nuvida Raf, S. Sos. , MA as Advisor II.

The family is the smallest unit in the social structure, the family is also the starting place for socialization that forms the character of children. However, not many pictures of the family that are in accordance with the values and norms adopted by the community have shifted due to changes both from external and internal families. This study aims to determine the forms of family dysfunction and the obstacles faced by parents in carrying out their roles that cause family dysfunction in Pampang Village, Makassar City.

This research was conducted in Pampang Village, Panakkukang District, Makassar City. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The research basis used is a case study. The informant determination technique used is purposive sampling technique. Data collection techniques applied are in-depth interviews, observation and documentation.

The results of the study show that family dysfunction in urban areas includes not fulfilling the socialization, economic, protective, educational functions that cause deviations by children such as brawls, drinking alcohol, drugs, use of inhaled addictive substances such as Fox glue, family dysfunction can be reflected by Functional Structural theory.

Keywords: Family, Family Dysfunction, Structural Functional.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Konsep Keluarga dan Teori	11
1. Keluarga	11
2. Disfungsi Keluarga.....	27
3. Konseptualisasi Struktural Fungsional Menurut Robert K. Merton.....	30
B. Kerangka Konseptual.....	35

BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	37
B. Tipe dan Dasar Penelitian.....	37
1. Tipe Penelitian.....	37
2. Dasar Penelitian.....	38
C. Teknik Penentuan Informan	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Wawancara Mendalam	39
2. Observasi	40
3. Dokumentasi.....	40
E. Analisis Data.....	40
1. Reduksi Data	40
2. Penyajian Data.....	41
3. Penarikan Kesimpulan.....	41
BAB IV	42
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
A. Gambaran Lokasi Kelurahan Pampang	42
1. Kondisi Geografis.....	43
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Panakukkang	43
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kelurahan Pampang	44
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Pampang	44
2. Kondisi Demografi	45
Tabel 4.2 Distribusi Jumlah Penduduk Kelurahan Pampang	45
B. Kondisi Pendidikan Di Kelurahan Pampang	46
Tabel 4.3 Sekolah di Kelurahan Pampang	46
C. Kondisi Ekonomi dan Keagamaan	47
Tabel 4.4 Jenis Unit Usaha Masyarakat Kelurahan Pampang	47
D. Sarana dan Prasarana.....	48
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Kelurahan Pampang	48
BAB V	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50

A. Karakteristik Informan	50
Tabel 5.1 Data Informan Penelitian Di Kelurahan Pampang	54
B. Hasil Penelitian.....	55
1. Disfungsi keluarga perkotaan di Kelurahan Pampang	55
2. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menjalankan Perannya Sehingga Terjadi Disfungsi Keluarga	71
C. Pembahasan	76
1. Temuan Hasil Lapangan.....	76
2. Bentuk-bentuk disfungsi keluarga di kelurahan Pampang	78
3. Dampak Disfungsi Setiap Keluarga	81
4. Teori Struktural fungsional dalam Kehidupan Keluarga	82
5. Kendala-Kendala	86
BAB VI.....	92
PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kelurahan Pampang	44
Tabel 4.2 Distribusi Jumlah Penduduk Kelurahan Pampang	45
Tabel 4.3 Sekolah di Kelurahan Pampang	46
Tabel 4.4 Jenis Unit Usaha Masyarakat Kelurahan Pampang	47
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Kelurahan Pampang	48
Tabel 5.1 Data Informan Penelitian Di Kelurahan Pampang	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kecamatan Panakukkang	43
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Pampang	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka seharusnya orang tua menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak khususnya, pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sebab merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Berdasarkan tanggung jawab tersebut, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan agama islam dalam keluarga.

Keluarga merupakan lembaga sosial terbesar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya, terutama anak- anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Juga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kehidupan mereka yang sangat muda. Dari keluargalah diharapkan seseorang dapat menempuh kehidupannya dengan masak dan dewasa (Anwar dalam Noor, 2010).

Keluarga merupakan agen sosialisasi terkecil di masyarakat. Selain proses sosialisasi, didalam keluarga juga berlangsung suatu proses pembentukan

kepribadian dan proses pengasuhan, keluarga juga dibangun untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dan masyarakat. Keluarga dibangun oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dan kebutuhan sosial seperti pertahanan hidup dan pertumbuhan (Puspitawati, 2003).

Para sosiolog berpendapat bahwa asal-usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama memiliki anak. Anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Pengertian keluarga dapat dipahami dari berbagai segi. *Pertama*, dari segi orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak. *Kedua*, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. *Ketiga*, dari segi hubungan jauh antar anggota keluarga. *Keempat*, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain (Hendi dan Ramdani, 2001).

Latar belakang keluarga itu sendiri akan mempengaruhi proses yang terjadi didalamnya, misalnya pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi yang akan mempengaruhi proses yang terjadi didalamnya, misal pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi yang akan mempengaruhi pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya sehingga mereka akan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Perkembangan anak menekankan pada peran utama dan orang tua, khususnya selama tahun pertama kehidupan anak, kualitas pengasuhan orang tua mempunyai peran dalam proses tumbuh kembang anak dan interaksi antara karakteristik dan perilaku anak dengan kebiasaan dalam keluarga. Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas

pengasuh dan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan (Puspitawati, 2003).

Keluarga dianggap sebagai suatu sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas. Keluarga mempunyai fungsi penting dalam membentuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Disanalah tempat pertama dan utama berlangsungnya proses sosialisasi.

Di dalam proses sosialisasi khususnya yang tertuju pada anak dan remaja terdapat berbagai pihak yang mungkin berperan, didalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (jika ada) serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengalami proses sosialisasi awal, keluarga lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang baik dan benar melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini keluarga melakukan proses sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu anak dididik untuk menganal nilai-nilai tertentu seperti nilai-nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan, dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan dan seterusnya.

Sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang didik atau diajak kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut bukanlah semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai-nilai diketahui serta di mengerti. Tujuan akhir adalah

agar manusia bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya.

Sosialisasi atau yang sering disebut enkulturasi adalah proses seumur hidup, sejak individu lahir sampai meninggal dunia. Terdapat dua fase sosialisasi, pertama sosialisasi primer, disebut sosialisasi primer karena individu menerima sosialisasi pada saat lahir dan awal-awal perkembangan, sosialisasi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat dengan individu seperti keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitar termasuk teman bermain. Sosialisasi primer ini disebut juga dengan *enculturation*. Kedua sosialisasi sekunder terjadi ketika individu banyak melakukan kontak dan interaksi dengan budaya dan adat kebiasaan diluar komunitas, sosialisasi dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Sosialisasi sekunder juga disebut *acculturation* (Jacky, 2015)

Fungsi sosialisasi dalam keluarga bertujuan untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan hingga anak terbentuk kepribadianya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka orang tua memiliki kewajiban untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Dalam keluarga anak berperilaku, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebab itu keluarga menjadi pelantara diantara masyarakat luas dan individu, perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang khususnya ibu (Narwoko dan Suyanto, 2007).

Fungsi sosialisasi keluarga tercermin dalam melakukan pembinaan sosialisasi pada anak, membentuk nilai dan norma yang diyakini anak, memberikan batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh pada anak, meneruskan

nilai-nilai budaya dalam keluarga (Arinda, 2014). Misalnya usia remaja merupakan masa transisi perkembangan sebagai untuk konstruksi sosial yang saling bertautan. Masa remaja mulai mengembangkan suatu hubungan, sistem nilai, jati diri, dan independen dari orang tua. Masa remaja awal penuh dengan kesempatan untuk pertumbuhan secara fisik, kognitif, dan psikososial tetapi juga berisiko terjadinya penyimpangan sosial seperti mengkonsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, aktivitas seksual, serta penggunaan senjata api cenderung meningkat semasa remaja (Papalia dan Feldman 2009).

Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan keluarga yang tidak baik (Sarwono, 2006).

Berdasarkan pernyataan diatas disfungsi keluarga terjadi akibat adanya anggota keluarga yang tidak menjalankan fungsi sesuai dengan peran masing-masing sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menyebabkan disfungsi keluarga. Hal ini tentu akan mempengaruhi keutuhan suatu keluarga sebagai sebuah sistem. Disfungsi diartikan sebagai tidak berjalannya fungsi-fungsi dalam keluarga sebagaimana mestinya.

Menurut Dr. Ridwan Ahyadin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Ragam Disfungsi dalam Keluarga di kota Bima” bahwa pada dasarnya yang menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga adalah tidak terlaksananya fungsi-

fungsi keluarga, sehingga anggota keluarga melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena dalam keluarga terkadang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti ketidaknyamanan, tertekan atau kesedihan dan saling takut dan benci antara sesamanya akibat adanya kurang saling peduli, penelantaran istri dan anak, tidak memberikan nafkah kepada keluarga, tidak memberikan perawatan atau pemeliharaan kepada keluarga, kekerasan fisik dan psikis dan poligami

Menurut Abdul Rahman Sainudin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kenakalan Remaja Yang Terjadi Di Pemukiman Padat Penduduk Kelurahan Limbo Kecamatan Tallo Kota Makassar” menyimpulkan bahwa berdasarkan bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh kalangan remaja adalah perang antar lorong yang jumlah kenakalan remaja paling tinggi dengan zat adiktif inhalasin seperti lem Fox yang memiliki jumlah yang sama tinggi yaitu 24 atau 25%, kemudian miras 21 atau 22%, sabu palsu dari bahan baku tawas dengan jumlah 10 atau 10%, pencurian dalam keluarga dengan jumlah 8 atau 8%, gang anak punk dengan jumlah 6 atau 6% dan yang paling rendah adalah main gitar tengah malam dengan jumlah 4 atau 4%. Faktor faktor yang mempengaruhi adalah karena faktor ekonomi supaya bisa diterima dalam suatu kelompok tertentu, karena pengaruh lingkungan teman-teman sebaya negatif untuk bersenang-senang bersama teman-teman dan kurangnya perhatian pemerintah kelurahan.

Kasus yang terjadi di Kelurahan Pampang pada tanggal 11 Mei 2020, Pihak Polisi sektor Panakkukang Kota Makassar menangkap sebanyak 6 terduga pelaku tawuran antar warga yang menewaskan satu warga bernama Ali Usman (30) di Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakukkang, Makassar. Para terduga pelaku

yang tertangkap, tiga diantaranya masih berstatus pelajar. Mereka beri isial. AF (17), SM (17), YU (21). FF (13), SY (23), MA (22). (Handining, Kompas, 2020).

Pada prinsipnya kenakalan remaja merupakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda atau merupakan gejala sakit secara social pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Anak- anak muda yang nakal tersebut disebut pula sebagai anak cacat secara social. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh social yang ada ditengah masyarakat (Kartini, 2010).

Menurut Kartono (2010) remaja yang melakukan kenakalan remaja didorong oleh berbagai faktor yang kompleks yang memengaruhinya baik secara sadar maupun tidak untuk melakukan tindak kejahatan tersebut. Faktor utama yang menyebabkan seseorang remaja melakukan penyimpangan adalah kondisi keluarga dan lingkungan tempat remaja tersebut tinggal. Semua kenakalan yang dilakukan oleh para remaja merupakan mekanisme kompensatoris (suatu perilaku atau kegiatan yang diakibatkan oleh suatu sebab) untuk mendapat pengakuan terhadap egonya. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya seorang remaja mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Kondisi keluarga yang sehat akan menciptakan karakter anak yang baik sedangkan kondisi keluarga yang tidak sehat akan mempengaruhi karakter anak menjadi buruk. Terlepas dari keluarga, lingkungan juga menjadi faktor paling utama dalam pembentukan karakter anak. Sebab lingkungan mendorong anak untuk bergaul dengan teman sebayanya. Lingkungan tempat tinggal ditenggarai sebagai salah satu pemicu munculnya perilaku kenakalan remaja apalagi bila tinggal di lingkungan yang

sejakdahulu sudah dikenal sebagai lingkungan yang rawan akan tindakan kriminalitas.

Seharusnya keluarga mendapatkan kelangsungan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memperoleh nilai-nilai sosial dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial (Ihromi, 1999). Sehingga, keluarga menjadi kelompok sosial utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial, keluarga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya dan dalam interaksi dibangun dengan wajar sehingga memperoleh bekal yang memungkinkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna kelak. Namun apabila hal tersebut tidak berjalan semestinya maka memungkinkan terjadinya anak atau seorang remaja melakukan sebuah perilaku menyimpang, seperti halnya Interaksi antar remaja seusianya didalam bergaul khususnya di kelurahan pampang yang mungkin pada awalnya hanya kumpul-kumpul dengan teman sebaya, sampai membentuk sebuah kelompok gang yang pada akhirnya memicu tindakan yang melanggar nilai sosial yang ada pada masyarakat dari hal yang sifatnya sederhana seperti membunyikan knalpot motor secara keras, kumpul-kumpul hingga larut malam sampai berlanjut pada kumpul-kumpul dengan meminum minuman beralkohol lalu menghirup lem Fox sehingga menimbulkan perkelahian antara gang atau lorong sehingga mengakibatkan terganggunya kentruman masyarakat sekitar karena ulah dari para remaja yang bias berakibat fatal pada kerusakan fasilitas umum akibat adanya aksi lempar batu saling busur atau memanah sehingga menimbulkan korban jiwa hingga meninggal dunia, sehingga berdampak pada rawannya daerah tersebut akibat kenakalan remaja.

Berdasarkan Hal inilah yang mendasari penulis tertarik mengangkat judul *“Disfungsi Keluarga Perkotaan di Kelurahan Pampang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk disfungsi keluarga di Kelurahan Pampang, Kota Makassar?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam menjalankan peran-perannya yang menyebabkan disfungsi keluarga Kelurahan Pampang, Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diuraikan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk disfungsi keluarga yang ada di Kelurahan Pampang, Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam menjalankan peran-perannya yang menyebabkan disfungsi keluarga di Kelurahan Pampang, Kota Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya untuk:

1. Kegunaan Akademis: sebagai bahan masukan untuk pengembangan sosiologi khususnya sosiologi keluarga terkait fungsi keluarga di perkotaan.

2. Kegunaan Praktis: sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kota Makassar dalam mengambil kebijakan terkait permasalahan kenakalan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Keluarga dan Teori

1. Keluarga

Menurut Koernoer dan Fitzpatrick (dalam Sri Lestari, 2012), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu:

- a. Defenisi Struktural: Keluarga didefenisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Dari perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebaga asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
- b. Definisi Fungsional: Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, Keluarga didefenisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.
- c. Definisi Transaksional: Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefenisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi,

pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah:

- 1) Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
- 2) Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak dan adik.
- 3) Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- 4) Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Keluarga juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*conjugal family*) dan keluarga kerabat (*consanguine family*). *Conjugal family* atau keluarga inti (batih) didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Sedangkan *Consanguine family* tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan. “Kesatuan keluarga *consanguine* ini disebut juga sebagai *extended family* atau “keluarga luas. (Narwoko dan Suyanto, 2004).

a. Bentuk Keluarga

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk keluarga, keluarga menurut Suhendi dan wahyu (2001) adalah:

- 1) Keluarga kecil, keluarga ini dibentuk berdasarkan pernikahan, biasanya terdiri dari seorang ibu, ayah dan anak-anak atau tanpa anak, keluarga ini bertempat tinggal bersama dalam satu rumah.
- 2) Keluarga besar, anggota-anggotanya diikat berdasarkan hubungan darah, keluarga ini anggotanya tidak hanya terdiri dari ibu, ayah dan anak tetapi juga kakek, nenek, keponakan saudara sepupu dan anggota lainnya. Keluarga besar tidak hanya bertempat tinggal dalam satu rumah.

b. Struktur Keluarga

- 1) Berdasarkan garis keturunan
 - a) Patrilineer adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara sedarah, dan berbagai generasi dimana hubungan itu menurut garis keturunan anak.
 - b) Matrilineer adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara dalam berbagai generasi dimana hubungan itu menurut garis keturunan ibu.
- 2) Berdasarkan perkawinan
 - a) Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dan istri.
 - b) Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dan lebih dari satu orang istri.
 - c) Poliandri adalah keluarga dimana terdapat seorang istri dan lebih dari satu orang suami.
- 3) Berdasarkan permukiman
 - a) Patrilokal adalah pasangan suami istri tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami.

- b) Matrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga istri.
 - c) Neolokal adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami dan istri.
- 4) Berdasarkan kekuasaan
- a) Keluarga kebapaan, dalam keluarga suami yang memegang peranan yang paling penting.
 - b) Keluarga keibuan, dalam keluarga istri yang memegang peranan paling penting.
 - c) Keluarga setara, peranan suami istri kurang lebih setara.

c. Konsep Anak dan Permasalahannya

1) Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang no. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada dalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti, 2008).

2) Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (asuh) yang meliputi pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau

kasih sayang (asuh), pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra, dan hubungan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental, psikososial. Kebutuhan akan stimulus mental (asuh). Stimulus mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan anak, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

3) Tingkat Perkembangan anak

Menurut Damayanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan:

a) Usia Bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengeskpresikan perassan dan pikiranya dengan kata-kata. Oleh karena itu komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal. Pada saat ia lapar, haus, basah, dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaanya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, semisalnya memberikan sentuhan, dekapan, menggendong dan berbicara lemah lembut.

b) Usia Pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah egosentris, selain anak juga mempunyai perasaantakut terhadap ketidaktahuan sehingga anak perlu diberitahu tentang apa yang kan terjadi padanya. Misalnyapada saat ini diukur suhu, anak akan merasa

melihat alat yang akan ditempelkan ketubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya padanya. Dalam hal bahasa anak belum mampu berbicara fasih.

c) Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak seusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak seusia sekolah sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasai dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

d) Usia Remaja (13-18 tahun)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat berbicara dengan teman sebayanya atau orang dewasa yang ia dapat percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

e) Permasalahan Anak

Pada umumnya anak cenderung menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya baik itu secara materi maupun non materi, dalam hal ini berupa benda-benda yang dapat dipergunakan oleh anak dan membuatnya merasa senang sedangkan secara non-materi yang dibutuhkan anak berupa perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya dalam hal membentuk karakter anak. Keluarga sebagai media sosialisasi pertama dan terkecil bagi anak, maka orang tua lah yang sangat berperan aktif dalam membentuk karakter anak. Jika kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi oleh kedua orang tuanya, maka sistem nilai yang diharapkan oleh orang tua tidak dapat tersampaikan.

Perhatian orang tua kepada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak, maka anak akan cenderung meniru dan mengikuti apa yang dilakukan dan diperintahkan oleh orang tuanya. Akhir-akhir ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini, seperti, perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minum minuman keras dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia. Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja.

Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang

mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya.

d. Fungsi-Fungsi Keluarga

Dalam Hendi dan Ramdani (2001), Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi mengacu pada peran individu yang mewujudkan hak dan kewajiban. Adapun fungsi keluarga terdiri dari:

1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara absah memberikan ruang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalankan fungsi biologis ini.

2) Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang diatur oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan. Peran orang tua sangat besar dalam proses sosialisasi ini sebab dari anak akan meniru segala dilihat dan

dipelajari dari orang tua. Bila orang tua tidak menjalankan fungsi sosialisasi dengan baik maka anak akan kehilangan perhatian.

Sosialisasi, pada kenyataannya, belajar dari tiga proses penting: kognitif, afektif, dan evaluatif. Sosialisasi meliputi pengetahuan tentang pembentukan hubungan emosional dan seluruh anggota masyarakat. Proses sosialisasi, individu melengkapi diri sedemikian rupa sehingga ia biasa melakukan tugasnya dalam masyarakat (Sosiologiyguide.com, 2011).

Sosialisasi atau yang sering disebut enkulturasi adalah proses seumur hidup, sejak individu lahir sampai meninggal dunia. Terdapat dua fase sosialisasi, pertama sosialisasi primer, disebut sosialisasi primer karena individu menerima sosialisasi pada saat lahir dan awal-awal perkembangan, sosialisasi ini biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat dengan individu seperti keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitar termasuk teman bermain. Sosialisasi primer ini disebut juga dengan enculturation. Kedua sosialisasi sekunder terjadi ketika individu banyak melakukan kontak dan interaksi dengan budaya dan adat kebiasaan diluar komunitas, sosialisasi dalam lingkup masyarakat yang lebih luas. Sosialisasi sekunder juga disebut *acculturation* (M. Jacky.2015:66).

Sosialisasi apabila dikaitkan dengan prosesnya, terdapat jenis-jenis sosialisasi. Menurut Peter L Berger dan Luckman terdapat 2 jenis sosialisasi yaitu:

- a) Sosialisasi primer, sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi ini berlangsung pada saat kanak-kanak.

- b) Sosialisasi sekunder, adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisai primer yang memperkenalkan individu kedalam kelompok tertentu dalam masyarakat.

Kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat kerja. Dalam keduanya institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dan jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani proses kehidupan dan diatur secara formal.

Narwoko dan Bagong (2007), media sosialisasi atau yang biasa kita kenal dengan agen sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud agen-agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

- a) Keluarga

Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah didalam keluarga. Dari sinilah anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran,

nasihat, perintah, atau larangan. Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja. Antara proses sosialisasi formal dengan proses sosialisasi informal sering kali menimbulkan jarak karena apa yang dipelajari secara formal bertentangan dengan yang dilihatnya. Situasi yang demikian sering menimbulkan konflik didalam batin anak.

b) Kelompok bermain atau teman sebaya

Narwoko dan Bagong (2007:97), didalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, cultural, peran dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif didalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah, merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola perilaku seseorang. Didalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang sering kali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.

c) Sekolah

Narwoko dan Bagong dalam Robert Dreeben (1968) mencatat bebrapa hal yang dipelajari anak disekolah. Selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan

spesifitas. Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga dimana anak masih dapat mengharapkan bantuan dari orang tua dan seringkali memperoleh perlakuan khusus disekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah reward akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik. Di sekolah anak juga akan banyak belajar bahwa untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras.

d) Lingkungan kerja

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu didalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada didalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tegas. Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku didalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan perilaku berbeda dengan orang lain yang bekerja diperusahaan swasta. Seseorang yang bekerja dan bergaul dengan teman-temannya ditempat kerja seperti dunia pendidikan tinggi, besar kemungkinan juga akan berbeda perilaku dan gaya hidupnya dengan orang lain yang berprofesi di dunia kemiliteran.

e) Media Massa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Disamping itu media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambing tertentu dalam suatu konteks emosional. Media Massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media massa ruang lingkungannya lebih luas dari media sosialisasi yang lainnya. Iklan-iklan yang ditayangkan media massa, misalnya disinyalir telah menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi, bahkan bahkan gaya hidup warga masyarakat.

3) Fungsi Afeksi

Dalam fungsi afeksi ini yang diperluakan adalah kasih sayang dari keluarga. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicinta. Banyak orang yang tidak menikah sungguh bahagia, sehat dan berguna tetapi orang yang tidak pernah dicinta jarang

bahagia, sehat, dan berguna. Oleh karena itu, kebutuhan kasih sayang sangat diharapkan bisa diperankan oleh keluarga.

4) Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai bayi, belajar jalan- jalan, hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga.

5) Fungsi Religius

Dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi Religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Dalam UU No. 10 Tahun 1922 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera dan PP No. 21 tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahterah.

6) Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal- hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

7) Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Akhir ini, tempat-tempat hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

8) Fungsi Ekonomis

Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi. Bagi sebagian keluarga, keadaan seperti sebuah pabrik, masing-masing bekerja sesuai dengan tugasnya. Keluarga diposisikan sebagai tempat bekerja bagi para anggotanya yang dewasa ini sudah berubah (Demos dalam Hendi, 2001). Kebutuhan keluarga sudah tidak lagi disatukan oleh tugas bersama, karena anggota keluarga sudah bekerja secara terpisah. Oleh karena itu, fungsi ekonomi keluarga dalam pengertian produksi kebutuhan sehari-hari perlahan-lahan telah hilang. Kini, keluarga merupakan satu kesatuan konsumsi ekonomis yang dipersatukan oleh persahabatan.

e. Keluarga Sebagai Unit Sosial Terkecil

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak, keluarga memiliki peranan paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dalam proses perumbuhan dan perkembangan seorang anak baik da;lam keluarga maupun lingkungan, anak mendapatkan pelajaran utama melalui keluarga yang ia dapat melalui kedua orang tuanya sebelum masuk kedalam

lingkungan bergaul, jadi peran keluarga sebagai media sosialisasi pertama pada anak. Soekanto (2012) mengatakan bahwa “lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara- saudaranya, atau serta mungkin kerabat dekat yang tinggal dalam satu rumah”. Dalam masyarakat keluarga adalah sub terkecil di dalamnya. Dalam penjelasan fungsional, kemampuan suatu bagan untuk mengaitkan dirinya dengan bagian bagian lainya dalam suatu keseluruhan disebut konsensus. Dengan demikian konsensus merupakan kesepakatan bersama antara bagian-bagiann yang ada dalam kesekuruhan masyarakat, Konsensus (Sutaryo, 1992) kemudian menjadi kesepakatan bersama antar bagian-bagian.

Dalam penjelasan Parson, konsensus merupakan persyaratan fungsional, adapun penjelasan Durkheim, norma diajarkan pada anak- anak melalui proses sosialisasi, agar anak dapat dapat hidp dengan mudalah dalam masyarakat. Dengan proses sosialisasi, orang tua berusaha agar system yang ada itu tetap dipertahankan, kerana masih dianggap dapat menjamin hubungan social. Usaha mempertahankan sistem sosial yang berlaku, dalam bahassa Talcott Parson disebut *laten pattern maintanace*. Konsekunsi kehidupan sosial adalah komitmen, dalam hubunganya dengan sistem sosial, begitu orang masuk dalam sistem sosial tertentu, dia harus megikuti sistem sosial tersebut. Kalau tidak dia akan mengalami kesulitan untuk hidup bersama. Hal inilah yang disebut komitmen.,Konsep adaption dan integration dalam sosiologi Talcott Parson semakin tinggi komitmen seseorang terhadap system tertentu, semakin tinggi pula integritas yang

dicapainya. Selain dari komitmen adalah tindakan konsekuensi yang muncul dari hati tanpa paksaan (Sutaryo, 1992).

2. Disfungsi Keluarga

Disfungsi keluarga adalah keluarga yang tidak mampu berfungsi secara normal, yaitu keluarga yang mampu melaksanakan fungsi-fungsinya seperti saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, orang tua mampu mendengarkan dan melindungi anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, saling *sharing* masalah atau pendapat diantara anggota keluarga, mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik, terpenuhinya kebutuhan anak dan mewarisi nilai-nilai budaya serta mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi (Yusuf 2010).

Sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya sebuah disfungsi, berdasarkan hal tersebut akan mempengaruhi keutuhan keluarga sebagai sistem. Disfungsi diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat di mana anggota-anggotanya tidak atau telah gagal menjalankan fungsi-fungsi secara normal. Keluarga yang mengalami disfungsi akan mengalami hubungan yang tidak harmonis yang mengakibatkan ikatan emosi antar keluarga tidak terjalin dengan baik (Siswanto. 2008).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarliti (W. Sarwono, 2010), penyebab terjadinya disfungsi keluarga adalah sebagai berikut:

- a. kemiskinan salah satu orang tua
- b. kedua orang tua berpisah atau bercerai
- c. hubungan kedua orang tua tidak baik
- d. hubungan orang tua dan anak tidak baik
- e. kesibukan pekerjaan orang tua
- f. komunikasi yang tidak efektif
- g. perceraian
- h. kekerasan dalam rumah tangga

Disfungsi Keluarga di Perkotaan, perkembangan keluarga di perkotaan menurut Paulus Tangdilintin 1990 (dalam ihromi, 1999): Pada saat itu proses industrialisasi dan urbanisasi berlangsung sangat cepat, sitem kelas sosial masih berperan, sementara struktur sosial yang baru mulai berkembang. Hak dan kewajiban dan tanggung jawab individu terhadap keluarga dan masyarakat, terutama masyarakat yang mendasarkan ikatannya pada hubungan-hubungan primer mulai dipertanyakan dan tertantang, demikian pula sebaliknya. Namun pada abad pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20, studi tentang keluarga beralih tekanan, yaitu tidak lagi pada pengkajian tentang perkembangan pranata keluarga, tetapi menaruh perhatian pada masalah- masalah sosial yang dikaitkan dengan perubahan-perubahan keluarga. Menurut Le Play tentang perubahan keluarga dirumuskan dalam 3 tipe keluarga yang dominan, yaitu *the patriarchial*, *the unstable or nuclear*

family dan *steam family*. Bahwa Le Play menempatkan keluarga pada posisi yang penting. Pada abad ke-20 Carla C. Zimmermen pendukung pandangan konservatif Le Play mengemukakan pandangannya mengenai perubahan keluarga secara siklus melalui tiga tipe keluarga yang penting, yaitu keluarga perwalian (*trustee family*), keluarga rumah tangga (*domestic family*), dan keluarga terpisah (*atomistic family*). Dalam masyarakat dimana keluarga perwalian dominan, maka Negara diorganisasikan terutama dalam rangka kewajiban keluarga mengatur dan mengawasi anggotanya. Sedang pada masyarakat dimana keluarga rumah tangga dominan, maka keluarga berbagi kekuasaan dengan pranata pemerintah dan gereja. Dalam keluarga tipe ketiga, keluarga sudah sangat terbatas karena makin kuatnya kekuasaan Negara dan makin berkembangnya falsafah individualisme.

Perhatian utama gerakan perubahan sosial tertuju pada studi tentang keluarga dalam konteks pertumbuhan arus urbanisasi dan industrialisasi. Tekanan bergeser dari perkembangan teori-teori tentang sistem keluarga kepada studi tentang keluarga itu sendiri dan para anggotanya dengan berbagai masalah yang dipandang ada kaitannya, baik langsung maupun tidak langsung dengan pranata perkotaan dan industrial.

Salah satu teori Ogburn yang digemari oleh peminat sosiologi keluarga adalah bahwa sistem keluarga berubah sebagai akibat perubahan teknologi. Keluarga demikian, lalu dijadikan contoh dari kebudayaan adaptif, ada dua kerangka acuan (*conceptual Framework*) yang berkembang selama itu, yaitu fungsionalisme struktur dan interaksi simbolik. Fungsionalisme struktural

menekankan pada hubungan antar keluarga dan masyarakat luas, hubungan-hubungan internal diantara subsistem-subsitem yang ada dalam keluarga dan atau hubungan diantara keluarga dan kepribadian dari para anggota keluarga sebagai pribadi, pendekatan ini juga berasumsi bahwa para individu anggota keluarga bertindak sesuai dengan seperangkat norma dan nilai, yang telah disosialisasikan dalam cara yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sistem yang bersangkutan.

3. Konseptualisasi Struktural Fungsional Menurut Robert K. Merton

Model analisis fungsional Merton merupakan hasil perkembangan pengetahuannya yang menyeluruh tentang ahli-ahli teori klasik. Dia menggunakan penulis-penulis besar seperti Max weber, William I. Thomas. Fungsioanalisme struktural atau lebih populer dengan “struktural Fungsionalisme” merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum dimana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Fungsionalisme struktural atau analisa sistem pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok fungsioanalisme adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
- b. Setiap bagian dari masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan, karena itu eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.
- c. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
- d. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan homeostatik dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.
- e. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi bila itu terjadi, maka perubahan pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang berbeda dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik seorang ahli sosiologi Prancis, yaitu Emile Durkheim ini tetap bertahan dan dikembangkan lagi oleh dua ahli antropologi abad ke-20, yaitu Bronislaw Malinowski dan A.R Radcliffe-Brown. Malinowski dan

Brown di pengaruhi oleh ahli-ahli sosiologi yang melihat masyarakat sebagai organisme hidup, dan keduanya menyumbangkan buah pikiran mereka tentang hakikat, analisa fungsional yang dibangun diatas model organis. Didalam batasanya tentang \beberapa konsep dasar fungsionalisme struktural merupakan dasar bagi analisa fungsional kontemporer.

Fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang seperti penghukuman kejahatan, atau upacara penguburan, adalah merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan dan kerana itu merupakan sumbangan yang diberikannya bagi pemeliharaan kelangsungan struktural. Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, yakni meningkatkan derajat “fungsionalitasnya”, keluarga harus mempunyai struktur tertentu. Struktur adalah pengaturan peran dimana sebuah sistem sosial tersusun. Istilah “sistem sosial” sangat krusial bagi fungsionalis, yang merupakan konstruk lebih luas dibawah struktur sehingga terjadi pengaturan peran.

a. Aspek Struktural

Struktur dalam keluarga dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai sistem kesatuan. Ada tiga elemen utama dalam struktur keluarga yang saling kait mengait yaitu:

- 1) Status sosial: ini dapat berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, anak sekolah, remaja.
- 2) Fungsi sosial: peran orang tua dalam keluarga, yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh suami atau bapak, dan peran emosional

yang biasanya dipegang oleh figur istri atau ibu. Peran ini berfungsi memberi cinta, kelembutan dan kasih sayang. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih fungsi antara satu dengan yang lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Teori fungsionalisme berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi sesuai peran yang ada dalam masyarakat.

- 3) Norma sosial: norma sosial adalah sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Ini adalah standar tingkah laku yang diharapkan oleh setiap aktor. Keluarga inti seperti sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang berupa diferensiasi peran, dan struktur organisasi yang jelas.

b. Aspek fungsional

Struktur keluarga sebagai sistem sosial dapat berfungsi jika:

- 1) Diferensiasi peran. Dari serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, maka harus ada alokasi peran untuk setiap aktor dalam keluarga.
- 2) Alokasi solidaritas. Distribusi relasi antara anggota keluarga menurut cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan.
- 3) Alokasi ekonomi. Distribusi barang-barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Diferensiasi tugas juga ada dalam hal ini terutama dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi dari barang-barang dan jasa dalam keluarga.

- 4) Alokasi politik. Distribusi kekuasaan dalam keluarga dan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tindakan anggota keluarga. Syarat-syarat tersebut akan terpenuhi apabila setiap aktor menjalankan perannya sesuai dengan ketentuan organisasi tempat ia berada (Megawangi, 2001)

Menurut struktural fungsional masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas banyak lembaga. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern ataupun primitif. Misalnya sekolah memiliki fungsi mewariskan nilai-nilai yang ada pada generasi baru. Bila terjadi penyimpangan dari suatu lembaga masyarakat, maka lembaga yang akan membantu dengan mengambil langkah penyesuaian (Zamroni, 1988). Antara aktor dengan berbagai motif dan nilai yang berbeda-beda menimbulkan tindakan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk interaksi dikembangkan sehingga melembaga.

Untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat, setiap masyarakat perlu melaksanakan sistem sosial yang dimiliki. Caranya dengan mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial (Zamroni, 1988). Menurut parson, mekanisme sosialisasi merupakan alat untuk menanamkan pola kultural, seperti nilai-nilai, bahasa dan lain-lain. Dengan proses ini anggota masyarakat akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Mekanisme kontrol mencakup juga sistem sosial, sehingga perbedaan-perbedaan dan ketegangan-ketegangan yang ada pada masyarakat bisa ditekan. Mekanisme kontrol ini antara lain: a) pelembagaan, b) sanksi-sanksi, c) aktivitas ritual, d) penyelamatan pada keadaan yang kritis dan tidak

normal, dan f) pelembagaan kekuasaan untuk melaksanakan tatanan sosial (Zamroni, 1998).

B. Kerangka Konseptual

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang menyimpang secara sosial.

Dalam mencapai tujuan tersebut, maka seharusnya orang tua menyadari tentang pentingnya fungsi-fungsi keluarga, dimana fungsi keluarga sebagai ukuran dari bagaimana keluarga sebagai unit sosial dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga diantaranya fungsi biologis, sosialisasi, religius, edukatif, protektif, rekreatif, ekonomis, dan fungsi penentuan status.

Fungsi-fungsi tersebut mesti dijalankan agar tidak terjadinya penyimpangan secara sosial terhadap anak. Namun jika terjadi penyimpangan secara sosial akan mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja yang dapat mengakibatkan terganggunya ketentraman masyarakat sekitar karena para ulah remaja tersebut. Hal ini disebabkan karena keadaan yang terjadi pada keluarga yang kurang memenuhi tugas dan

peran orang tua serta tidak menjalankan fungsi- fungsi keluarga atau peran orang tua dengan baik dan sebagai mana mestinya.

BAGAN KERANGKA KONSEPTUAL

